

Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor di Era Revolusi Industri 4.0

Yasrial Chandra
chandrayasrial@gmail.com
STKIP PGRI Sumatera Barat

Rahmawati Wae
Rahmawae89@gmail.com
IAIN Bukit Tinggi

ABSTRAK

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) akhir-akhir ini sedang menjadi isu yang cukup hangat di kalangan masyarakat. Selain dikalangan orang dewasa “wabah” LGBT juga sudah merambah ke kalangan remaja dan pelajar, hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena pelajar merupakan aset bangsa, calon pemimpin bangsa dan hal ini tentu harus menjadi perhatian serius semua pihak. Fenomena ini juga sudah mendapatkan perhatian yang cukup serius dikaji oleh tokoh-tokoh di dunia pendidikan di Indonesia, tak terkecuali di ranah bimbingan dan konseling. Sebagai bagian integral dari pendidikan, Bimbingan dan Konseling juga harus berperan serta dalam menangkal berkembangnya fenomena LGBT tersebut. Maka dari hal itu guru BK sebagai pelaksana pelayanan BK di sekolah juga harus memiliki perhatian khusus pada fenomena LGBT ini dan ini akan menjadi tantangan yang cukup serius bagi guru BK di era perkembangan teknologi yang semakin pesat ini.

Kata kunci : Remaja, LGBT, Bimbingan_Konseling

Published by Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019

PENDAHULUAN

Keberadaan kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender atau LGBT masih menjadi pembahasan yang hangat diberbagai kalangan. Keberadaan kaum LGBT masih menjadi pro dan kontra dari berbagai pihak, baik di dunia Internasional maupun di Indonesia. Pada tahun 2016 publik negara Amerika Serikat menghebohkan public karena secara resmi melegalkan LGBT di negara tersebut, namun juga ada beberapa negara yang menentang keberadaan kaum LGBT salah satunya yaitu Kesultanan Brunei Darussalam mengejutkan dunia dengan mengeluarkan putusan penerapan hukuman cambuk dan rajam kepada kelompok LGBT di awal tahun 2019.

LGBT sering juga diistilahkan oleh masyarakat awam sebagai homoseksual. Menurut Pratama, dkk (2018) perilaku homoseksual adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis. Bila terjadi di antara kaum perempuan sering disebut *lesbianisme*, dan apabila terjadi pada kaum laki-laki maka istilah yang lazim

disandingkan adalah *Gay*. Selain itu juga dikenal istilah biseksual, yaitu menysasar kepada individu yang memiliki ketertarikan kepada dua jenis kelamin sekaligus. Istilah terakhir yaitu *transgender*, yaitu kondisi dimana individu telah merubah jenis kelaminnya menjadi sesuai dengan yang diinginkan, seperti laki-laki yang merubah jenis kelaminnya menjadi perempuan melalui prosedur medis, dan begitu juga sebaliknya perempuan yang merubah kelaminnya menjadi seorang laki-laki.

Indonesia adalah salah satu negara yang sebagian besar masyarakatnya menentang adanya praktek LGBT ini, walaupun pihak pemerintah belum secara resmi mengeluarkan peraturan seperti yang dilakukan oleh negara Brunei Darussalam, namun sebagian besar masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi adat ketimuran yang menentang keras praktek LGBT. Menurut hasil riset Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) (Tabloid TEMPO, 25 Januari 2018) mengungkapkan mayoritas penduduk Indonesia menolak lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). SMRC melakukan survei pada Maret

2016, September dan Desember 2017 dengan jumlah responden 1.220 orang. Berdasarkan survei tersebut hampir seluruh penduduk Indonesia yaitu sebesar 87.6 % masyarakat menilai bahwa LGBT adalah ancaman. Hal ini semakin membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memandang LGBT sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma masyarakat maupun norma agama.

Namun dengan semakin gencarnya penolakan masyarakat terhadap komunitas LGBT yang ada, belum mampu membendung meningkatnya jumlah kaum LGBT di Indonesia. Dari segi kuantitas, kaum LGBT di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut laporan terakhir Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang dikutip dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional mengungkap jumlah lelaki berhubungan seks dengan lelaki (LSL) alias gay sudah mencapai angka jutaan. Berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, terdapat 1.095.970 LSL baik yang tampak maupun tidak. Lebih dari lima persennya (66.180 orang) mengidap HIV. Sementara, PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa pada 2011. Padahal, pada 2009 populasi gay hanya sekitar 800 ribu jiwa. Mereka berlindung di balik ratusan organisasi masyarakat yang mendukung kecenderungan untuk berhubungan seks sesama jenis. Tentunya kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan perlu untuk mendapat reaksi serta penanganan dari pemerintah bersama segenap lapisan masyarakat

Selain menjadi “ancaman” bagi orang dewasa, fenomena LGBT juga menjadi virus bagi para remaja dan pelajar. Hal ini sangat mengkhawatirkan, karena pelajar merupakan calon pemimpin bangsa, yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Bukti ancaman ini sudah semakin banyak, salah satunya yaitu berita yang menghebohkan masyarakat pada tahun 2018, mengenai munculnya grup penyuka sesama jenis di *Facebook*, yang diduga anggota grup tersebut merupakan pelajar SMP (Liputan 6, 9 Oktober 2018). Fakta ini seperti fenomena gunung es, karena masih banyak lagi kasus-kasus LGBT yang melibatkan remaja dan pelajar yang tidak terungkap oleh media.

Terjangkitnya para pelajar ke dalam “lubang hitam” LGBT semakin meningkat di era teknologi seperti sekarang ini, salah satunya yaitu dari maraknya penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Para pelajar yang umumnya aktif di media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Whats Up* dan *Instagram*. Media sosial tersebut dapat menjadi salah satu pintu untuk masuknya para pelajar ke lingkungan LGBT, seperti grup-grup media sosial yang anggotanya berisi penyuka

sesama jenis dan berteman di media sosial dengan pengguna yang bertingkah laku seperti banci serta mengidolai artis-artis yang berperilaku sebagai banci (Hermawan dkk, 2017).

Penyebaran LGBT sudah mulai merambah kepada remaja dan pelajar, maka pendidikan harus mengambil peran dalam upaya membentengi remaja dan pelajar dari bahaya propaganda LGBT tersebut. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan bisa berperan penting dalam upaya preventif tersebut. Bimbingan dan konseling di dalam pendidikan dituntut untuk mampu menjawab berbagai permasalahan dan problematika yang dialami oleh klien. Dinamika kehidupan masyarakat di era modern ini banyak memunculkan problematika-problematika terkait pemanfaatan teknologi dan informasi, perbedaan budaya, isu-isu gender, gaya hidup dan masih banyak permasalahan lainnya dan semua permasalahan tersebut menjadi penyubur berkembangnya LGBT di masyarakat.

Problematika terperosoknya remaja kelingkaran hitam LGBT yang semakin memprihatinkan ini menjadi tantangan bagi konselor sebagai seorang *helper* profesional. Konselor diharapkan dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu remaja dan pelajar agar terhindar dari jeratan LGBT. Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba untuk memaparkan tinjauan teoritis mengenai mulai maraknya LGBT di kalangan pelajar dan bagaimana upaya konselor dalam menghadapi permasalahan tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian dengan teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang dipecahkan (Nazir, 1988).

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review* atau *literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, (Cooper dan Taylor dalam Farisi, 2010). Data dan literatur yang akan ditelaah yaitu terkait fenomena LGBT di kalangan pelajar serta kajian peran dan tantangan dunia bimbingan dan konseling dalam upaya membantu menghindarkan pelajar dari bahaya LGBT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Rentannya pelajar terjangkit perilaku LGBT sebagai akibat perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ikut berperan dalam menyuburkan perilaku LGBT di kalangan pelajar. Perkembangan teknologi yang sering dijadikan kambing hitam yaitu perkembangan media yang begitu pesat, baik media sosial seperti *Facebook*, *Tweeter*, *whats Up* maupun *Instagram* maupun media konvensional seperti televisi dan majalah.

Salah satu problematika yang terjadi sebagai akibat perkembangan media sosial yaitu maraknya penyebaran pornografi. Konten-konten berbau pornografi di berbagai media sosial maupun media cetak, tayangan televisi dan internet memicu keinginan anak atau seseorang untuk mencoba atau menirunya. Berbagai konten, tulisan, gambar dan aksi pronografi terpapar di mana-mana, tidak terkecuali konten berbau propaganda LGBT. Di majalah, koran, buku-buku, komik, media sosial, televisi dan internet, Semua mengirimkan pesan bahwa perilaku LGBT seolah menyenangkan, suatu perbuatan yang biasa saja, hingga dimaknai suatu kelaziman. Apalagi semua bentuk pornografi tersebut dilihat oleh anak-anak dan remaja. Maka sesuai karakter di usia mereka sebagai peniru yang ulung, maka keinginan untuk meniru dan mencoba praktik LGBT akan mudah terjadi.

Pelajar yang dalam hal ini berada pada masa remaja sangat mudah terpengaruh oleh informasi-informasi yang diperolehnya dari media. Menurut Huston & Alvarez, 1990 (dalam Santrock, 2003), masa remaja awal merupakan suatu masa yang sangat sensitif terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media salah satunya mengenai peran gender. Media yang pada zaman sekarang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat tanpa disadari telah mempengaruhi tingkah laku dan penampilan masyarakat.

Anak di usia remaja adalah seorang peniru ulung, mereka dengan sangat mudah mengimitasi perilaku idola mereka. Peniruan-peniruan terlihat dari potongan-potongan rambut, cara berpakaian, gaya hidup, peniruan dialek, istilah-istilah yang dilontarkan remaja sering kali ditiru oleh remaja (Gerungan, 2000). Senada dengan itu Soetjningsih (2010) menyatakan bahwa tampilan artis-artis televisi, selebritis atau siapapun yang dikagumi dan menjadi tokoh idola, menyebabkan terjadinya proses imitasi atau belajar observasional dengan memperhatikan apa yang orang katakan atau lakukan.

Perkembangan internet dan media sosial seperti sebuah pisau. Apa bila media sosial

digunakan secara positif, maka bisa digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi pelajar, seperti dalam memperluas hubungan sosial melalui media sosial, dan media internet bisa bermanfaat untuk membantu remaja dalam mengumpulkan sumber-sumber literasi yang berguna bagi proses belajar di sekolah. Namun sebaliknya apabila internet dan media sosial digunakan untuk hal-hal yang negatif, seperti mengakses situ-situs pornografi, bergabung dalam grup-grup LGBT dan penyebaran propaganda LGBT.

Informasi yang diperoleh di internet maupun media sosial akhir-akhir ini tidak sepenuhnya positif. Banyak konten-konten negatif yang bermunculan, dalam hal ini konten-konten yang berbau LGBT. Konten-konten di media konvensional maupun media online banyak menampilkan tokoh-tokoh yang berperilaku kebanci-bancian yang acaranya dikemas secara menarik dan lucu sehingga menarik para remaja untuk menonton dan mengidolai tokoh tersebut. Peniruan sikap kebanci-bancian tersebut yang dianggap biasa dan sebagai sebuah lucu-lucuan menjadai melekat dalam kehidupan sehari-hari (Hermawan dkk, 2017). Hal ini diindikasikan ikut mendorong peningkatan jumlah remaja laki-laki yang mengalami identitas gender.

Dampak lain dari penggunaan media sosial bagi berkembangnya perilaku LGBT yaitu dengan ditemukannya beberapa kasus tentang adanya grup-grup khusus penyuka sesama jenis, contohnya seperti kasus yang terjadi di Kabupaten Garut, Jawa Barat, dimana terungkap adanya grup Facebook yang berisi penyuka sesama jenis, yang beranggotakan ribuan anggota dan sebagian besar adalah pelajar.

Kebanyakan kaum LGBT merasa diri mereka berbeda dan tidak normal seperti kebanyakan orang. Perasaan tidak diterima dan perasaan berbeda dapat menyebabkan orientasi seksual pada kaum LGBT semakin menetap, menurut Yudianto (2012) Lingkungan yang tidak diharapkan juga dapat memicu pelarian kepada perilaku yang menyimpang sebagai ekspresi penolakan.

Sebagai bentuk kompensasi dari penolakan dan perasaan berbeda tersebut, kaum LGBT akhirnya membuat komunitas-komunitas LGBT yang banyak dimulai dari media sosial. Keberadaan komunitas serta grup-grup yang mewadahi LGBT ini menjadi tempat yang nyaman bagi kaum LGBT. Mereka merasa diterima didalam komunitasnya, dan tidak merasa mendapatkan intimidasi maupun stigma negatif (Hartanto, 2016). Hal ini lah salah satu penyebab semakin banyaknya komunitas-komunitas LGBT serta grup-grup penyuka sesama jenis.

B. Tindakan preventif Bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan pelajar terjangkit perilaku LGBT

Pada era modern seperti ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Setiap orang dapat dengan mudah berkomunikasi dan mengakses berbagai informasi kapanpun dan dimanapun ia kehendaki. Situasi itulah yang mendorong seseorang untuk terus berpikir, meningkatkan kemampuan, memperluas pengetahuan dan memperkaya wawasan. Namun disisi lain, tidak sedikit pula seseorang yang terjerumus dalam problematika kehidupan sebagai akibat dari ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Salah satu dampak buruk perkembangan teknologi yaitu membantu penyebaran wabah perilaku LGBT terutama dikalangan pelajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, konselor sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling perlu melaksanakan upaya pencegahan agar perilaku LGBT itu tidak meluas.

Konseling dalam seting pendidikan dituntut untuk mampu menjawab berbagai permasalahan serta problematika yang dialami oleh remaja. Terkait masalah yang dialami oleh siswa berkaitan dengan era kekinian antara lain adalah masalah yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi dan informasi, perbedaan budaya, isu-isu gender, gaya hidup dan masih banyak masalah lainnya. Menurut Elia (2007) gaya hidup dalam masyarakat dibagi menjadi dua yakni gaya hidup umum (the common lifestyle) dan gaya hidup alternatif (the alternative lifestyle). Gaya hidup umum (the common lifestyle) dapat dimaknai sebagai gaya hidup individu yang sejalan dengan dengan gaya hidup yang dijalani oleh masyarakat mayoritas. Sedangkan gaya hidup alternatif (the alternative lifestyle), merupakan gaya hidup individu yang berbeda dengan gaya hidup yang dijalani oleh mayoritas masyarakat lain. Gaya hidup alternatif inilah yang cenderung memunculkan potensi permasalahan individu. Fenomena seperti transgender, gay dan lesbian merupakan salah satu contoh gaya hidup alternatif yang kini juga telah merambah di Indonesia, terutama melanda para remaja yang notabene masih dalam usia sekolah.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tentang adanya transgender, gay dan lesbian terutama di seting sekolah, maka konselor salah satu komponen pendidikan dirasa perlu untuk mengatasi dan mengantisipasi segala bentuk potensi permasalahan yang muncul akibat fenomena tersebut. Konselor segala karakteristik, nilai dan budaya yang ada pada dirinya diharapkan mampu menangani konseli dengan berbagai latar belakang nilai dan budaya yang berbeda termasuk gaya hidup alternatif yang dipaparkan diatas.

Menurut kajian Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One (2006) fenomena transgender muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Namun dalam sudut pandang ilmu kesehatan mental, transgender bisa muncul dipengaruhi oleh budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan aspek kesehatan. Banyaknya penyebab munculnya fenomena transgender dapat menjadi kajian tersendiri bagi konselor yang menangani masalah tersebut. Semakin kompleks masalah yang dialami konseli, maka semakin memerlukan diagnosis khusus terhadap masalah tersebut.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui individu tersebut (Prayitno, 2004). Dalam hal ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi manusia yang berguna dalam kehidupan dan memiliki pandangan, wawasan, pilihan dan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan. Salah satu upaya bimbingan dan konseling atau dalam hal ini konselor dalam membentengi remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku LGBT yaitu melakukan tindakan preventif atau pencegahan. Upaya preventif dilaksanakan secara sistematis, berencana dan terarah untuk upaya pencegahan terjerumusnya pelajar atau remaja dalam lubang kelim LGBT. Berbagai materi dapat berikan dengan berbagai strategi maupun pendekatan layanan untuk upaya preventif yang dilaksanakan dan diintegrasikan ke dalam program layanan. Dan secara garis besar penulis membagi kepada tiga aspek materi :

a. Pemahaman peran gender

Masa remaja merupakan masa dimana individu berada pada masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Menurut Santrock (2003), pada setiap diri remaja harus menemui masa-masa dimana terdapat definisi baru mengenai peran gender. .pengenalan peran gender ini bertujuan agar remaja memahami bagaimana seharusnya peran sosial perempuan dan laki-laki di masyarakat.

Aspek-aspek sosial kehidupan anak lebih cenderung pada identitas, relasi sosial, dan gender (Santrock, 2003). Remaja sudah seyogyanya mendapatkan pendidikan dan memahami mengenai peran gender. Namun pada kenyataannya banyak orangtua maupun guru yang masih menganggap bahwa masalah gender merupakan hal yang tabu dan masih belum layak untuk dibahas

dengan anak remajanya. Padahal apabila orangtua dan guru memberikan pemahaman mengenai peran gender kepada remaja, maka dapat dipastikan remaja akan dapat menemukan identitas gender yang sesuai dengan apa yang diharapkannya (Soekanto, 2012).

Konselor sebagai pelaksanan layanan bimbingan dan konseling sudah seharusnya memiliki perhatian kepada penanaman pemahaman gender pada siswa yaitu pada tiga aspek, pengenalan, akomodasi dan tindakan.

1) Pengenalan

Dalam upaya pengenalan peran gender ini, konselor dapat mengintegrasikan materi layanan yang berkaitan dengan pengenalan peran-peran sosial sebagai laki-laki dan peran sosial sebagai perempuan.

2) Akomodasi

Kesadaran gender selanjutnya yang harus ditanamkan kepada remaja yaitu mengenai akomodasi, yaitu kesadaran dalam menghargai keragaman peran laki-laki dan perempuan sebagai aset yang harusnya berkolaborasi dalam keharmonisan hidup.

3) Tindakan

Aspek kesadaran terakhir yang harus ditanamkan dalam diri remaja yaitu tindakan. Tindakan dalam hal ini yaitu berupaya dan berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran sosial, baik feminim maupun maskulin.

Dalam menanamkan pemahaman peran gender pada remaja konselor berperan membantu remaja menganalisis peran gender dengan tujuan mengeksplorasi berbagai dampak dari peran gender yang selama ini menjadi keyakinnya.

b. Pendidikan seks

Pendidikan seks bagi remaja masih dianggap tabu oleh masyarakat kita. Banyak orangtua yang berfikir pendidikan seks bagi remaja belum terlalu penting. Remaja sudah seharusnya belajar tentang seksualitas, hubungan dengan lawan jenis, serta segala hal yang menyangkut sistem reproduksi pada pria dan wanita.

Pandangan pro dan kontra mengenai pendidikan seks bagi remaja pada hakikatnya tergantung sekali dengan bagaimana seseorang guru dan orangtua mendefenisikan seks itu sendiri. Menurut

Sarlito (2012) pendidikan seks tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek-subjek didik. Dengan demikian pendidikan seks tidak diberikan secara vulgar melainkan secara kontekstual.

Pendidikan seks bagi pelajar atau remaja bisa juga diintegrasikan dalam pelaksanaan layanan BK oleh konselor. Materi-materi yang bisa menjadi acuan oleh konselor dalam menanamkan pendidikan seks pada remaja yaitu mengenai, (1) masa pubertas dan perkembangan alat reproduksi, (2) pengenalan sistem reproduksi dan kesehatan reproduksi, (3) menjalin hubungan dengan lawan jenis serta batasan-batasan yang harus dipatuhinya, (4) pengenalan penyakit menular seksual.

c. Dampak perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi bisa diibaratkan sebagai sebuah mata piau, apabila perkembangan teknologi dimanfaatkan secara positif maka teknologi akan sangat membantu manusia dalam aktifitas sehari-hari. Namun disisi lain, apabila perkembangan teknologi disalahgunakan untuk hal-hal yang bersifat merugikan, maka dampaknya akan sangat besar bagi individu.

Salahsatu “produk” perkembangan teknologi yaitu keberadaan media sosial. Media sosial adalah suatu media online yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama pada kalangan remaja yang sedang gemar-gemarnya menggunakan media sosial seperti *Instagram, facebook, Twitter, Youtube, WhatsUp, Path* dan lainsebagainya.

Penyebaran propaganda LGBT semakin marak terjadi di media sosial. *Facebook* dan *Twitter* merupakan dua media sosial yang sering digunakan untuk kampanye LGBT dan sifatnya global, sehingga memungkinkan komunitas LGBT di seluruh dunia untuk terkoneksi (Salzburg Academy, 2016). Keberadaan grup-grup media sosial yang anggotanya para penyuka sesama jenis dan kebanyakan dari anggota tersebut adalah para pelajar. Menurut Wati (2011), menyatakan bahwa komunikasi dengan media sosial akan membawa pengaruh pada, (1) Kepercayaan, nilai dan sikap, (2) pandangan terhadap dunia, (3) Organisasi sosial, (4) Tabiat manusia, (6) Orientasi kegiatan, (7) persepsi diri dan orang lain.

Peran konselor dalam upaya mengatasi dampak negatif media sosial ini sangat penting. Tugas konselor dalam mengatasi dampak negatif media sosial merupakan sebuah upaya yang perlu dilakukan, karena dalam bimbingan dan konseling terdapat tujuan yang terkait dengan aspek pribadi-sosial siswa berkenaan dengan hal tersebut. Dalam konteks meminimalisir dampak negatif media sosial bagi remaja tidak cukup hanya dengan pendidikan akademik didalam kelas, namun juga memerlukan bantuan psikoedukatif yaitu berupa layanan bimbingan dan konseling. Adapun strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan dalam mengurangi efek negatif penggunaan media sosial dikalangan remaja adalah sebagai berikut:

1. Strategi Layanan Dasar

Dalam rangka mengurangi dampak negatif media sosial dikalangan remaja bisa dilaksanakan melalui layanan dasar yaitu dengan melaksanakan *need assesment* yaitu berupa angket untuk mengungkapkan pemahaman siswa tentang efek negatif media sosial. Selain itu bisa melaksanakan layanan-layanan klasikal yaitu pelaksanaan pelayanan informasi dengan materi terkait dampak negatif media sosial dan peran media sosial dalam penebaran propaganda LGBT.

2. Strategi layanan Peminatan dan perencanaan individual

Strategi untuk mengurangi efek negatif media sosial pada remaja melalui layanan ini yaitu dengan menguatkan pemahaman individu mengenai dampak yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, diantaranya yaitu konten-konten berbau pornografi dan berbau LGBT.

3. Strategi layanan responsif

Pelaksanaan konseling kelompok serta bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang efek negatif media sosial, terutama mengangkat topik mengenai konten-konten berbau LGBT di media sosial.

Strategi-strategi tersebut bisa dilaksanakan oleh konselor dalam meminimalisir dampak negatif media sosial bagi remaja, yang

dalam konteks ini terkait dengan penyebaran propaganda LGBT melalui media sosial. Konselor dalam pelaksanaan upaya tersebut bisa melaksanakan dalam format individual, kelompok maupun klasikal.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) yang akhir-akhir ini sedang menjadi isu yang cukup hangat di kalangan masyarakat. Selain dikalangan orang dewasa “wabah” LGBT juga sudah merambah ke kalangan remaja dan pelajar, hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena pelajar merupakan aset bangsa, calon pemimpin bangsa dan hal ini tentu harus menjadi perhatian serius semua pihak. Fenomena ini juga sudah mendapatkan perhatian yang cukup serius dikaji oleh tokoh-tokoh di dunia pendidikan di Indonesia, tak terkecuali di ranah bimbingan dan konseling.

Sebagai bagian integral dari pendidikan, Bimbingan dan Konseling juga harus berperan serta dalam menangkal berkembangnya fenomena LGBT tersebut. Maka dari hal itu guru BK sebagai pelaksana pelayanan BK di sekolah juga harus memiliki perhatian khusus pada fenomena LGBT ini dan ini akan menjadi tantangan yang cukup serius bagi guru BK di era perkembangan teknologi yang semakin pesat ini. Konselor di sekolah bisa menerapkan upaya-upaya melalui strategi-strategi pelayanan bimbingan dan konseling. Strategi-strategi tersebut bisa dilaksanakan oleh konselor dalam meminimalisir dampak negatif media sosial bagi remaja, yang dalam konteks ini terkait dengan penyebaran propaganda LGBT melalui media sosial. Konselor dalam pelaksanaan upaya tersebut bisa melaksanakan dalam format individual, kelompok maupun klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Elia, Herman. (1991) Psikologi Umum. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Farisi, M. I. (2010). *Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model*.
- Gerungan, (2010), psikologi sosial. Bandung : PT. Refika aditama.
- Hartanto, (2016). Hegemoni dalam *Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia*. Jurnal Indonesia Perspective. Vol 1, No 2.

- Hermawan, R.,Putra, S.H.,(2017). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Komunitas LGBT. Proseding Seminar Nasional “Peran Bimbingan dan Konseling dalam penguatan Pendidikan Karakter. Universitas Ahmad Dahlan.
- Liputan 6, (2018). Kemkominfo Resmi Blokir Grup Facebook LGBT.
<https://www.liputan6.com/teknoread/3665640/kemkominfo-resmi-blokir-grup-facebook-lgbt>. (diakses pada 6 April 2019)
- Moh. Nazir, (1988), Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pratama, A.R., Fahmi, R., Fatmawati (2018). LGBT: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam dan Biopsikologi. Jurnal Psikologi Islam, Vol 30.
- Prayitno. (2004). Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Santrock, J. W, (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. (2012) Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjiningsih. (2012). Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta :Sagungseto.
- Tempo.co, (2018). Survei SMRC: 87,6 Persen Masyarakat Menilai LGBT Ancaman.
<https://nasional.tempo.co/read/1053909/survei-smrc-876-persen-masyarakat-menilai-lgbt-ancaman/full&view=ok>, (diakses pada 6 April 2019).
- Yudianto, (2016). Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (lgbt) di Indonesia serta upaya pencegahannya. NIZHAM, Vol 5. No.1.